

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Saat ini bangsa Indonesia memang masih menghadapi globalisasi dibidang budaya, etika, dan moral. Sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama di bidang informasi melalui media massa yang canggih, sehingga menyebabkan peran para guru pada umumnya dalam pendidikan mulai bergeser, terutama dalam pembinaan moralitas peserta didik. Para siswa saat ini telah banyak mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran. Ada yang bersifat pedagogis dan mudah dikontrol dan banyak pula yang sulit dikontrol.

Derasnya arus globalisasi dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa nampaknya belum sepenuhnya mampu kita hadapi sebagaimana mestinya. Dampak yang sangat serius dari globalisasi ini tampak pada dunia pendidikan. Dampak globalisasi dari kemajuan dibidang informasi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti ini harus diantisipasi oleh dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan moral peserta didik. Kemajuan teknologi yang semakin pesat harus

diimbangi dengan pendidikan moral, agar dapat menangkal dampak dari globalisasi.

Pendidikan moral merupakan solusi dari berbagai persoalan yang semakin meluas pada bangsa ini. Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak bangsa, krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas. Menurut kepala BKKBN, Sugiri Syarif, data Badan Koordinasi Keluarga Nasional (BKKBN) pada 2010,

Menunjukkan 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan.

Beberapa wilayah di Indonesia, seks pra nikah juga dilakukan oleh beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, di Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. Dari kasus perzinahan yang dilakukan para remaja putri tersebut, yang paling dahsyat terjadi di Yogyakarta. Pihaknya menemukan dari hasil penelitian di Yogya kurun waktu 2010 setidaknya tercatat sebanyak 37 persen dari 1.160 mahasiswi di kota Gudeg ini menerima gelar MBA (*marriage by accident*) alias menikah akibat hamil maupun kehamilan di luar nikah, Didit Tri Kertapati, "Kepala BKKBN:51 dari 100 remaja di Jabodetabek sudah tidak perawan" dalam *detiknews.com*.<sup>1</sup>

Selain pergaulan seks bebas, Dimiyati juga menyatakan bahwa:

Maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja. Kekerasan yang dilakukan pelajar kian memprihatinkan, seperti aksi premanisme yang dilakukan oleh pelajar yang tergabung dalam Geng Nero (neko-neko dikeroyok), dan banyak lagi perilaku kekerasan lainnya. Geng Nero barangkali hanya satu potret dari sekian banyak geng ada di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh pelajar. Kejadian ini mungkin juga pernah dialami oleh sekolah-sekolah lain, namun tidak terekspos media massa.<sup>2</sup>

Selain itu kasus kekerasan yang marak antar pelajar, seharusnya hal itu tidak perlu terjadi. Mereka seharusnya menikmati masa-masa indah dalam pendidikan tapi justru harus kehilangan nyawa mereka karena kasus tawuran antar pelajar yang banyak kita jumpai sekarang. Sebut saja kasus tawuran yang terjadi pada 26 September 2012 yang menewaskan seorang siswa kelas XII SMA Yayasan Karya.

Selain dari tiga fenomena diatas, sebagaimana dikutip dari Zubaedi bahwa fenomena lain antara lain:

Selain tiga hal diatas masih banyak lagi fenomena lain yang terjadi antara lain kejahatan terhadap man, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan erusakan milik orang lain sudah

<sup>1</sup>"51 Dari 100 Remaja Jabodetabek sudah Tidak Perawan", *Detik News*, diakses 20 Februari 2013.

<sup>2</sup>Dimiyati, *Peran Guru sebagai Model Dalam pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral melalui Pendidikan Jasmani* (Yogyakarta:UNY Press, 2009), 84.

menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan menyontek, dan kebiasaan *bullying* di sekolah. Aksi ini ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.<sup>3</sup>

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Karakter sebagai suatu *'moral excellence'* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu

---

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), 2.

kebijakan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebijakan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan pada pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam kesuksesan peserta didik, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak cerdas secara intelektual tapi juga cerdas secara emosional. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun. 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

Dari hasil penelitian di Harvard university Amerika Serikat dalam buku yang ditulis Daniel Goleman menyebutkan bahwa:

Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.<sup>5</sup>

Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuh

---

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence* (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), 44.

kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Dalam penerapan pendidikan karakter ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan pada diri siswa disetiap jenjangnya ke 18 nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut harus dikembangkan pada diri siswa baik melalui program pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah, keluarga, maupun pada lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya pembentukan karakter dimulai dari fitrah Illahi yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah Illahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Prof.dr. Fasli Jalal, Ph.D pada tanggal 1 Juni 2010 dalam acara rembuk nasional, Wamendiknas menganjurkan agar setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki budaya sekolah (*school culture*), dimana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk, selain itu pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter tersebut. Selain itu pendidikan karakter ini hendaknya tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan

melalui proses pembelajaran. Selain ini mengenai sarana dan prasarana, pendidikan karakter tidak memiliki sarana dan prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan.

Dalam pengembangan karakter, Zainal Aqib menjelaskan “karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*)”.<sup>6</sup> Sebagaimana dalam teori pembelajaran behavioristik dimana behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, “perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung, misalnya anak membuat poster, guru tersenyum pada anak, murid mengganggu murid lain, dan sebagainya”.<sup>7</sup> Dalam pembentukan karakter sebaiknya menekankan arti penting dari bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Proses pembiasaan merupakan implementasi dari teori behavioral dengan pengkondisian klasik yang dikemukakan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlov. Jadi dalam proses pembentukan karakter siswa itu dibiasakan terus-menerus untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada pembentukan karakter, dimulai dari hal-hal kecil terdahulu, misal anak diajak untuk membuang sampah pada tempatnya hal ini mungkin terlihat *sepele*, namun jika tidak dibiasakan hal ini juga tidak akan dilakukan oleh para siswa, mereka akan membuang sampah sesuka

---

<sup>6</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung:YRAMA Widya, 2011), 9.

<sup>7</sup> John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2007), 266.

hati mereka, tapi jika dibiasakan terus menerus maka akan menjadi hal yang mudah dilakukan oleh peserta didik.

Selain itu Imam al-Ghazali juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak. Sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila “seorang anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia akherat. Sebaliknya jika anak dibiasakan dengan sifat jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa”.<sup>8</sup> Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama akan membekas pada diri seseorang dan menjadi kepribadian tertentu. Sehingga proses pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa merupakan hal yang sangat urgen untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan atau dijadikan sebagai budaya sekolah (*school culture*), yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter siswa yang unggul sehingga siswa tidak hanya cerdas tetapi juga berperilaku baik atau unggul.

Penelitian ini mengambil setting di SMAN 1 Sukomoro. Dipilihnya SMAN 1 Sukomoro sebagai lokasi penelitian karena karakter siswa SMAN 1 Sukomoro yang belum mencerminkan sikap kejujuran hal ini terlihat dari gagalnya pelaksanaan kantin kejujuran yang hanya bertahan dalam waktu empat bulan, keterlambatan siswa yang masih tinggi, dan tingkat pelaksanaan ibadah siswa yang masih rendah, seperti halnya dalam masalah sholat. Untuk mengurangi permasalahan-permasalahan tersebut

---

<sup>8</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102.

pihak sekolah mengadakan berbagai program pembiasaan yang diharapkan mampu mengurangi berbagai masalah karakter siswa tersebut. Proses pembiasaan yang dilakukan di SMAN 1 Sukomoro diantaranya pelaksanaan sholat dhuhur secara berjama'ah disertai dengan kultum, sholat jum'at wajib di sekolah bagi seluruh siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih siswa melakukan ibadah wajib.

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa diantara siswa SMAN 1 Sukomoro masih belum tertanam nilai-nilai karakter hal ini dapat terlihat dari gagalnya penerapan kantin kejujuran, dan kurang disiplin nya siswa dalam hal kedatangan ke sekolah tepat waktu, maka sekolah menerapkan berbagai macam program pembiasaan untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi.

Dari beberapa paparan di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai **“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Proses Pembiasaan di SMAN 1 SUKOMORO”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan deskripsi di atas dan agar lebih terfokus dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti memusatkan perhatian pada pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter siswa SMAN 1 Sukomoro?

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter siswa melalui proses pembiasaan di SMAN 1 Sukomoro?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui proses pembiasaan di SMAN 1 Sukomoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter siswa SMAN 1 Sukomoro
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter siswa yang dilakukan melalui proses pembiasaan di SMAN 1 Sukomoro
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui proses pembiasaan di SMAN 1 Sukomoro

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak hanya cukup pada mempelajari teorinya saja, akan tetapi adanya penelitian juga merupakan suatu hal yang penting untuk perkembangan ilmu selanjutnya.

Dalam hal ini penulis berharap penelitian ini dapat berguna:

#### **1. Teoritik**

Memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa dan

program pembiasaan yang dilakukan siswa dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa.

## 2. Praktis

### a. Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan atau paling tidak masukan untuk meningkatkan upaya-upaya yang harus dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di SMAN 1 Sukomoro khususnya, dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

### b. Peneliti

- Mendapat pengetahuan secara teoritis berdasarkan penelitian
- Sebagai syarat gelar sarjana Pendidikan Agama Islam